

**BAHASA DALAM GELOMBANG PROTES: MENGUAK WACANA GERAKAN
'INDONESIA GELAP' TERHADAP KRISIS ANGGARAN PENDIDIKAN****Nazwa Pahira Dongoran^{1*}, Syabila Amalia Wardani², Asri Cahyati Sitorus Pane³,
M.Surip⁴**Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
MedanEmail : nazwadongoran319@gmail.com¹, wardanisyaabila@gmail.com², asrichyt.s@gmail.com³,
msurip@unimed.ac.id⁴**ABSTRAK**

Gerakan Indonesia Gelap muncul sebagai bentuk protes terhadap krisis anggaran pendidikan di Indonesia. Gerakan ini berkembang melalui berbagai platform digital dan aksi massa, membangun wacana yang menggugah kesadaran publik mengenai kebijakan pendidikan yang dianggap tidak memadai. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana protes tersebut dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data dikumpulkan dari unggahan media sosial, pernyataan aktivis, serta liputan berita terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora, jargon, dan retorika persuasif menjadi strategi utama dalam membentuk opini publik dan memperkuat solidaritas gerakan. Selain itu, ditemukan bahwa wacana ini tidak hanya mengkritik kebijakan pemerintah, tetapi juga membangun narasi alternatif mengenai keadilan pendidikan. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana bahasa berperan dalam mobilisasi sosial serta dampaknya terhadap kebijakan publik.

Keywords: wacana protes, Indonesia Gelap, krisis anggaran pendidikan, analisis wacana kritis, mobilisasi sosial.

Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Argopuro**

This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



9 772988 630005

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa karena menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, amanat konstitusi dalam Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa negara bertanggung jawab dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh rakyat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait krisis anggaran pendidikan. Berbagai kebijakan yang dinilai tidak berpihak pada dunia pendidikan, seperti pemotongan anggaran, alokasi dana yang tidak tepat sasaran, hingga minimnya perhatian terhadap akses pendidikan yang setara, telah menimbulkan kegelisahan di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa, akademisi, dan pemerhati pendidikan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul gerakan Indonesia Gelap, sebuah gerakan yang dibangun oleh berbagai elemen masyarakat untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pendidikan yang dianggap merugikan. Gerakan ini berkembang pesat melalui media

sosial, di mana masyarakat dapat dengan bebas menyampaikan pendapat, kritik, dan tuntutan terhadap pemerintah. Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam dinamika pergerakan sosial yang tidak lagi hanya berbasis aksi turun ke jalan, tetapi juga mengandalkan ruang digital sebagai arena perlawanan dan penyebaran informasi.

Gerakan sosial merupakan fenomena yang telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam sosiologi dan ilmu komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, gerakan Indonesia Gelap dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. AWK menitikberatkan pada bagaimana suatu wacana dikonstruksi dan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini publik. Tiga elemen utama dalam model ini mencakup analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks menyoroti penggunaan kata, frasa, dan strategi linguistik yang digunakan oleh gerakan dalam menyampaikan pesan protes mereka. Kognisi sosial berfokus pada bagaimana aktor gerakan memahami dan menafsirkan krisis anggaran pendidikan yang mereka suarakan. Sementara itu, konteks sosial melihat bagaimana wacana ini berkembang dalam realitas sosial dan politik Indonesia, serta bagaimana publik meresponsnya.

Selain AWK, teori mobilisasi sosial juga menjadi kerangka dalam memahami bagaimana gerakan ini terbentuk dan berkembang. Menurut teori ini, media sosial telah menjadi alat utama dalam menggerakkan massa, memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Manuel Castells (2012) berpendapat bahwa media digital memungkinkan kelompok marginal untuk menciptakan ruang alternatif dalam menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan publik. Dalam kasus Indonesia Gelap, media sosial digunakan tidak hanya untuk menyebarluaskan informasi tetapi juga untuk mengorganisir aksi dan membentuk solidaritas di antara anggotanya.

Peran media dalam gerakan sosial juga tidak bisa diabaikan. Dalam studinya, McQuail (2010) menjelaskan bahwa media memiliki dua peran utama dalam dinamika protes: sebagai alat amplifikasi yang dapat memperbesar suara aktivis atau sebagai alat kontrol yang dapat melemahkan gerakan melalui framing tertentu. Media arus utama sering kali membingkai gerakan sosial dalam dua perspektif: sebagai bentuk aspirasi sah dari masyarakat atau sebagai ancaman terhadap stabilitas. Dalam konteks Indonesia Gelap, pemberitaan media memiliki dampak signifikan dalam menentukan bagaimana gerakan ini dipersepsikan oleh masyarakat luas.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa media sosial telah memainkan peran krusial dalam membangun wacana kritik terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya, gerakan protes terhadap dinasti politik Presiden Jokowi yang menggunakan tagar #MosiTidakPercaya dan #MahkamahKeluarga di Instagram, yang berhasil menarik perhatian publik dan media. Selain itu, analisis terhadap sentimen publik di Twitter mengenai UU Cipta Kerja menunjukkan bahwa opini masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dapat dikategorikan ke dalam sentimen positif dan negatif dengan dominasi sentimen negatif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar platform komunikasi, tetapi juga arena produksi dan reproduksi wacana protes.

Dalam konteks gerakan Indonesia Gelap, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk opini publik dan mengorganisir gerakan sosial. Pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk menawarkan kerangka yang relevan dalam memahami bagaimana suatu wacana dikonstruksi melalui tiga elemen utama, yaitu: teks, yang mencerminkan bagaimana narasi dan strategi linguistik digunakan

dalam gerakan ini; kognisi sosial, yang mencerminkan bagaimana aktor gerakan memahami dan memaknai isu pendidikan dalam konteks sosial tertentu; serta konteks sosial, yang mencerminkan bagaimana protes ini berkembang dan diterima dalam masyarakat.

Selain itu, peran media massa dalam membingkai gerakan ini juga menjadi aspek yang penting untuk ditelaah. Media dapat berperan sebagai alat penguatan gerakan sosial dengan memberikan ruang pemberitaan yang objektif dan kritis, tetapi juga dapat menjadi alat untuk mendiskreditkan atau melemahkan gerakan melalui framing berita yang negatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana gerakan Indonesia Gelap menggunakan bahasa dalam membangun wacana protes, tetapi juga bagaimana media sosial dan media massa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap gerakan ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, media, dan gerakan sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana wacana protes dapat berperan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, cakupan dan batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis wacana yang dibangun dalam gerakan Indonesia Gelap terkait krisis anggaran pendidikan. Fokus utama adalah bagaimana bahasa digunakan untuk membangun narasi protes dan strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor gerakan ini.

2. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang mencakup analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dari wacana yang muncul dalam gerakan Indonesia Gelap.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari unggahan media sosial (Twitter, Instagram, TikTok) dan pemberitaan media massa terkait gerakan ini.

3. Batasan Penelitian

Penelitian ini tidak menganalisis seluruh gerakan protes terkait pendidikan di Indonesia, tetapi secara spesifik hanya berfokus pada gerakan Indonesia Gelap.

Penelitian ini hanya mencakup wacana yang berkembang di media sosial dan media massa dalam kurun waktu tertentu, yaitu dari tahun 2023 hingga 2025, untuk mendapatkan gambaran yang lebih relevan dan terkini.

Penelitian ini tidak berfokus pada dampak langsung gerakan Indonesia Gelap terhadap kebijakan pemerintah, tetapi lebih kepada bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk wacana perlawanan sosial.

Dengan cakupan dan batasan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana protes terbentuk, berkembang, dan berpengaruh dalam dinamika sosial-politik di Indonesia, khususnya dalam konteks krisis anggaran pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkaji bagaimana gerakan Indonesia Gelap menggunakan bahasa dalam membangun wacana protes. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan dari unggahan media sosial, pernyataan aktivis, serta liputan berita terkait. Peneliti menganalisis unggahan di Twitter, Instagram, dan TikTok, yang menjadi platform utama dalam penyebaran wacana gerakan ini. Selain itu, wawancara dengan beberapa aktivis gerakan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang mereka gunakan.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai dengan model Teun A. van Dijk. Pertama, analisis teks dilakukan untuk mengidentifikasi metafora, jargon, dan retorika persuasif yang digunakan dalam wacana protes. Kedua, analisis kognisi sosial dilakukan dengan melihat bagaimana para aktivis dan pendukung gerakan memahami isu krisis anggaran pendidikan serta bagaimana mereka memaknai gerakan Indonesia Gelap sebagai bentuk perlawanan. Ketiga, analisis konteks sosial dilakukan untuk memahami bagaimana gerakan ini berkembang dalam situasi sosial dan politik saat ini, serta bagaimana respon pemerintah dan media terhadapnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Indonesia Gelap memanfaatkan berbagai strategi bahasa dalam membangun wacana protesnya. Salah satu strategi utama yang ditemukan adalah penggunaan metafora dan jargon yang kuat dalam menyampaikan pesan protes. Frasa "Indonesia Gelap" sendiri merupakan metafora yang menggambarkan kondisi pendidikan yang dianggap mengalami kemunduran akibat kebijakan anggaran yang tidak memadai. Selain itu, penggunaan kata-kata emosional seperti "pendidikan dijual" atau "hak rakyat terabaikan" menjadi strategi retorika yang efektif dalam menarik perhatian publik dan membangun keterlibatan emosional dengan audiens.

Strategi komunikasi lainnya adalah penggunaan media sosial sebagai alat mobilisasi dan amplifikasi pesan. Twitter menjadi platform utama dalam menyebarkan narasi gerakan, di mana tagar seperti #IndonesiaGelap dan #SavePendidikan sering kali menjadi trending topic, menunjukkan tingginya tingkat partisipasi publik. Instagram dan TikTok digunakan untuk menyebarkan konten visual berupa infografis dan video pendek yang mengkritik kebijakan pemerintah. Konten-konten ini memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda yang lebih aktif mengonsumsi informasi dalam format digital.

Respon pemerintah terhadap gerakan ini beragam. Di satu sisi, pemerintah berusaha memberikan klarifikasi terkait kebijakan anggaran pendidikan dan menegaskan bahwa pemotongan anggaran dilakukan dengan pertimbangan ekonomi tertentu. Namun, di sisi lain, respons pemerintah juga menunjukkan upaya untuk meredam gerakan dengan mbingkainya sebagai sesuatu yang didasarkan pada informasi yang keliru atau kurang valid. Media arus utama pun memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gerakan ini. Beberapa media memberikan ruang bagi aktivis untuk menyampaikan pandangannya, sementara media lain lebih banyak menampilkan narasi pemerintah yang menekankan stabilitas dan keberlanjutan kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat kuat dalam membangun wacana perlawanan dalam gerakan sosial. Melalui penggunaan metafora, jargon, dan strategi komunikasi berbasis media sosial, gerakan Indonesia Gelap berhasil menciptakan narasi yang menggugah kesadaran publik tentang krisis anggaran pendidikan. Media sosial berperan sebagai alat utama dalam menyebarkan wacana ini, memungkinkan gerakan berkembang dengan cepat dan mendapatkan dukungan yang luas.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun gerakan ini berhasil menarik perhatian publik, framing yang dilakukan oleh media arus utama dan respon pemerintah tetap menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan efektivitas gerakan ini. Oleh karena itu, penting bagi aktivis untuk terus memperkuat strategi komunikasi mereka agar pesan yang disampaikan dapat lebih terstruktur dan kredibel.

Sebagai rekomendasi, aktivis gerakan sosial perlu mempertimbangkan strategi komunikasi yang lebih sistematis, termasuk penggunaan data yang valid dalam setiap kritik yang disampaikan agar dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap gerakan mereka. Pemerintah diharapkan lebih transparan dalam pengelolaan anggaran pendidikan, serta membuka ruang dialog yang lebih luas dengan masyarakat agar kebijakan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan sektor pendidikan. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak langsung dari gerakan sosial ini terhadap kebijakan pemerintah serta bagaimana pola gerakan digital seperti ini dapat dibandingkan dengan gerakan sosial lainnya di Indonesia.

Dengan memahami bagaimana bahasa dan media berperan dalam membangun gerakan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika wacana protes di era digital serta implikasinya terhadap kebijakan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlina, W., Muhammad, S., & Rahmat, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan dan Morfologi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Radar Lombok Edisi Agustus 2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1718–1726.
- Faris, D. M., Afrinar, P., & Hanindya, R. A. (2020). Preposisi dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menulis Paragraf di SMP Kelas VIII. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 35-40.
- Himawan, D. (2007). Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Harian Bernas Rubrik "Bebas Bicara." *Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Jasmani, S. T. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Berita di Portal Berita Online Tribunnews.com. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Panike, D. D. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 05 Kepahiang. *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*.
- Prabawati, R. L., & Dawud. (2019). Karakteristik Argumentasi Dalam Opini di Media Online. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2).

- Putri, D. F., & Asep, P. Y. U. (2021). Analisis Klausa Pada Artikel Opini “Setelah Bencana, Lalu Apa?” Oleh Iqbal Ajidaryono yang Dimuat Detik.com 29 September 2020. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1).
- Rahma, A. P. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Lombok Post Edisi Mei 2018. *Jurnal Skripsi, Universitas Mataram*.
- Rahma, A. Y. F., & Fitriani, L. E. R. (2020). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf miring dalam teks berita online *Detiknews dan Tribunnews*. *Bahastra*, 40(1), 10-19.
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” *Kompas. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5.
- Sari, E. P. (2021). Analisis Pola Pengembangan Paragraf dan Penggunaan Deiksis dalam Artikel Opini di *Harian Umum Kompas*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 317-329.
- Sindonews.com. (2022). Agama sebagai Solusi Global dan Agenda Kemanusiaan. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/936309/18/pasca-r20-agama-sebagai-solusi-global-dan-agenda-kemanusiaan-1667974263>
- Sindonews.com. (2022). Bahaya Menikmati Polarisasi Identitas Menuju 2024. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/941997/18/bahaya-menikmati-polarisasi-identitas-menuju-2024-1668496313>
- Sindonews.com. (2022). Catatan dari Forum Perdamaian Dunia Ke-8 di Solo. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/946415/18/catatan-dari-forum-perdamaian-dunia-ke-8-di-solo-1668913908>
- Sindonews.com. (2022). Kepentingan Nasional dalam Perpindahan Ibu Kota Negara. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/949383/18/kepentingan-nasional-dalam-perpindahan-ibu-kota-negara-1669180316>
- Sindonews.com. (2022). Pidana Mati dalam KUHP. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/956089/18/pidana-mati-dalam-kuhp-1669795902>
- Sindonews.com. (2022). Saat Terorisme Bersemayam di Sekolah. Diakses 26 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/940799/18/saat-terorisme-bersemayam-di-sekolah-1668399106>
- Sindonews.com. (2022). World Peace Forum Ke-8 di Solo Upaya Merekonseptualisasi Islam Wasatiah. Diakses 27 November 2022, dari <https://nasional.sindonews.com/read/945121/18/world-peace-forum-ke-8-di-solo-upaya-merekonseptualisasi-islam-wasatiah-1668762709>
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.